

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang bersifat kreatif yang artinya adalah karya hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang estetik, yang menghasilkan berupa karya sastra seperti novel, puisi, cerita pendek, drama, film, dan lain-lain (Noor, 2015:7). Karya sastra bukan sekadar media hiburan, melainkan juga merupakan refleksi dari berbagai kompleksitas dalam realitas sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk keberadaan manusia (Astuti & Yuki, 2023:73).

Karya sastra dan film memiliki kaitan yang sangat erat keduanya sama-sama merupakan bentuk ekspresi seni yang menyampaikan cerita, emosi, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra dan film memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian cerita. Sastra menggunakan bahasa sebagai media utama, sedangkan film menyampaikan cerita melalui perpaduan unsur visual dan audio.

Psikologi sastra merupakan bidang yang menghubungkan karya sastra dengan prinsip-prinsip psikologi, memberikan perspektif yang khas dan bernilai dalam memahami permasalahan dan pengalaman manusia yang tergambar dalam karya sastra serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Zaleha, 2023:2). Salah satu karya sastra yang memiliki alur di dalamnya yakni film. Film adalah suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak yang memanfaatkan teknologi kamera berupa warna dan suara unsur-unsur tersebut di latar belakang cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada

sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Oleh karena itu, setiap film pasti menyimpan pesan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan dan emosi manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, kehidupan sosial manusia juga mengalami perubahan, termasuk dalam pergaulan remaja yang cenderung semakin bebas. Fenomena ini menjadi latar belakang munculnya berbagai permasalahan sosial, salah satunya tergambar dalam film *Dua Hati Biru*, yang mengisahkan dua remaja yang harus menanggung konsekuensi dari kehamilan di luar nikah dan membentuk keluarga dalam kondisi yang belum matang secara emosional maupun sosial. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni film *Dua Hati Biru*. Film *Dua Hati Biru* adalah drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 17 April 2024. Film ini merupakan sekuel dari *Dua Garis Biru* (2019) dan disutradarai oleh Gina S. Noer Bersama Dinna Jasanti. Film ini berdurasi 1 jam 46 menit dibintangi oleh Angga Yunanda sebagai Bima, Aisha Nurra Datau sebagai Dara (menggantikan Adhisty Zara), dan Farrell Rafisqy sebagai Adam.

Film *Dua Hati Biru* berhasil menarik perhatian banyak penonton dengan total 503.220 penonton dari data resmi yang dirilis langsung oleh *starvision plus* dan *MPV pictures*, berkat kesuksesan sekuel film sebelumnya, *Dua Garis Biru*, yang memperoleh banyak pujian dari berbagai kalangan. Film *Dua Hati Biru* merupakan lanjutan dari *Dua Garis Biru* yang dirilis pada 11 Juli 2019 mengangkat tema kenakalan remaja yang hamil diluar nikah. Isu cerita *Dua Hati Biru* mengisahkan masalah keluarga yang belum siap dalam berumah tangga sehingga

menimbulkan banyak permasalahan antara lain, akibat pernikahan dini, permasalahan seorang istri yang dihadapi pilihan antara mengejar mimpi dengan mengurus keluarga, ekonomi yang tidak stabil, ketidaksiapan menjadi orangtua, dan pentingnya komunikasi.

Tokoh Dara dalam film *Dua Hati Biru* digambarkan sebagai seorang ibu muda yang baru kembali dari Korea setelah meninggalkan anaknya sejak bayi demi mengejar impiannya untuk melanjutkan pendidikan. Setibanya di Indonesia, Dara dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam keluarga kecilnya. Anak yang ditinggalkannya sejak bayi dan hanya mengenalnya melalui komunikasi *video call*, menunjukkan penolakan dan ketakutan saat bertemu secara langsung, mencerminkan adanya keterputusan emosional antara ibu dan anak. Sementara itu, Bima, suami Dara, belum menunjukkan kematangan emosional dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga serta ketidakmauannya untuk belajar pola asuh atau parenting menjadi sumber konflik yang semakin memperburuk hubungan mereka. Selain itu, Dara juga mengalami ketidakberdayaan secara sosial karena tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan sebagai ibu dari anaknya, baik dari suaminya maupun dari pihak mertuanya.

Lingkungan terdekat yang tidak memberikan dukungan emosional secara memadai menempatkan Dara dalam tekanan batin yang berlangsung terus-menerus, sehingga memengaruhi sikap dan keputusan yang ia ambil sepanjang alur cerita. Kurangnya perhatian, penerimaan, serta penghargaan dari orang-orang di sekitarnya tercermin dalam keterbatasan Dara menjalankan perannya sebagai

seorang ibu. Keadaan tersebut membuat Dara kerap menunjukkan keraguan, menarik diri, dan kesulitan menyampaikan perasaan maupun pendapatnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan diri Dara mengalami hambatan, karena situasi sebelumnya yang belum terselesaikan terus memengaruhi upayanya untuk berkembang lebih lanjut, baik sebagai individu maupun sebagai ibu.

Kajian terhadap film ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkaji dan menganalisis pemenuhan lima tingkat kebutuhan manusia yang digagas oleh Abraham Maslow. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menggali bagaimana setiap tahap kebutuhan tersebut saling berhubungan dan memengaruhi perkembangan individu. Hierarki kebutuhan manusia merupakan bagian dari sifat dasar manusia yang paling fundamental. Kebutuhan manusia terbagi ke dalam lima tingkatan. Tingkatan pertama adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang paling mendasar dan harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti makan, minum, dan istirahat. Tingkatan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, yang mencakup perlindungan fisik, stabilitas, dan keamanan dalam hidup.

Tingkatan ketiga adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, yang mencakup hubungan sosial, afeksi, dan keterikatan emosional. Tingkatan keempat adalah kebutuhan akan penghargaan, baik penghargaan dari diri sendiri (harga diri) maupun dari orang lain. Terakhir, tingkatan kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mewujudkan tujuan hidup yang bermakna. Seluruh kebutuhan tersebut idealnya terpenuhi secara berjenjang. Ketidakterpenuhan pada satu atau

beberapa tingkatan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan emosional seseorang.

Peneliti tertarik menganalisis tokoh Dara dalam film *Dua Hati Biru* melalui perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow karena tokoh tersebut menunjukkan berbagai bentuk kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan psikologis, yang memengaruhi sikap, perilaku, serta keputusan hidupnya sepanjang alur cerita. Kajian ini penting untuk dilakukan guna memahami dampak dari kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia serta sebagai upaya agar hal serupa tidak terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar tokoh Dara, karena ketidakterpenuhan beberapa tingkatan kebutuhan tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku, motivasi, serta kualitas hidup individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana unsur naratif dalam film *Dua Hati Biru* ?
2. Bagaimana hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tokoh Dara dalam film *Dua Hati Biru* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Struktur naratif dalam film *Dua Hati Biru Biru*.
2. Menganalisis hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tokoh Dara dalam film *Dua Hati Biru*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasabahnya penelitian dalam bidang ilmu sastra khususnya psikologi sastra Abraham Maslow. Sementara manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca maupun masyarakat mengenai kurangnya kesiapan seorang suami istri dalam membangun rumah tangga akibat terjadinya kehamilan di luar nikah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis kepribadian tokoh utama dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Objek material dalam penelitian ini adalah film *Dua Hati Biru*, sedangkan objek formalnya adalah teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan Maslow, yang mencakup lima tingkat kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, rasa

aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji kegagalan tokoh Dara dalam memenuhi tahapan-tahapan kebutuhan tersebut, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan akibat ketidakmampuan dalam mencapai kebutuhan tertinggi menurut Maslow. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dan konflik batin yang dialaminya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Naratif

Unsur naratif adalah salah satu unsur pembentuk film yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema dalam film. Unsur naratif film merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan antara satu dan lainnya serta terikat oleh kausalitas dalam suatu ruangan dan waktu yang ada (Himawan,2008:2). Unsur naratif dalam film memuat cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu (urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu) Batasan dalam informasi cerita, elemen pokok naratif (pelaku cerita, konflik dan tujuan) dan pola struktur naratif (permulaan, pertengahan, dan penutupan) (Himawan,2017:336).

1.6.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra melalui dimensi kejiwaan baik dari pihak pengarang maupun pembaca. Sebagai hasil ekspresi kejiwaan, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis yang membentuknya. Pengarang, dalam proses penciptaan karya sastra, sering kali

menyalurkan pengalaman emosional, konflik batin, dan pergulatan psikis yang dialami dalam hidup mereka. Karya yang dihasilkan bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga merupakan refleksi dari keadaan batin pengarang, yang tercermin melalui tokoh, tema, plot, dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Dalam hal ini, psikologi sastra memandang bahwa karya sastra adalah produk dari suatu pengalaman psikologis yang mendalam, di mana pengarang secara tidak langsung mengungkapkan pikiran, perasaan, serta ketegangan batin yang ada dalam dirinya (Melati, 2019: 231).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara sistematis berdasarkan objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap unsur naratif film serta kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Dara berdasarkan teori Abraham Maslow. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

1.7.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan unsur naratif film dan hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow dalam Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Film ditonton dan disimak dengan saksama,

kemudian dialog yang terdapat dalam film ditranskripsikan secara rinci. Pada adegan-adegan tertentu yang dianggap penting dalam penelitian, dilakukan tangkapan layar sebagai dokumentasi visual. Selain itu, durasi waktu dari setiap adegan yang relevan dicatat untuk mendukung analisis lebih lanjut. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan struktur naratif film antara lain, yaitu pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang elemen waktu, konflik, cerita dan plot, dan pola struktur naratif. Sementara itu, yang berhubungan dengan hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow antara lain terdapat kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1.7.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu metode pengumpulan data yang disajikan secara jelas dan terperinci. Dalam analisis ini, unsur-unsur naratif dalam film *Dua Hati Biru* diuraikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, termasuk pencatatan durasi adegan dan dokumentasi berupa tangkapan layar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan merujuk pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang mencakup lima tingkatan kebutuhan manusia: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. Analisis ini difokuskan pada karakter Dara untuk memahami bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut direpresentasikan dalam film.

1.7.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang sistematis, jelas, dan runtut. Penyajian hasil analisis didasarkan pada data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap film *Dua Hati Biru*. Selanjutnya, hasil analisis menguraikan struktur naratif film serta hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang direpresentasikan melalui tokoh Dara sesuai dengan fokus penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan landasan teori yang dipakai dalam penelitian.

Bab III berisi analisis struktur naratif dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti.

Bab IV berisi analisis kegagalan pemenuhan hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow dalam film *Dua Hati Biru* pada tokoh Dara.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan.